**Internalisasi Nilai-nilai Teologi Islam pada Ceramah Ustadzah Mimi Jamilah Mahya, M.Irk**

**Mawaddah Warohmah, M.Pd1), Ida Haryati2), Ihsan Sajali3) , Syahril4)**

1,2,3,4*Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, Indonesia*

Email:

[mawaddah@attaqwa.ac.id](mailto:mawaddah@attaqwa.ac.id), [haryatiida80@gmail.com](mailto:haryatiida80@gmail.com), [ihsansajali28@gmail.com](mailto:ihsansajali28@gmail.com), [syahrilazidan57@gmail.com](mailto:syahrilazidan57@gmail.com)

**ABSTRACT**

Teologi Islam adalah kajian tentang keyakinan dan konsep ketuhanan dalam Islam yang berpusat pada keimanan kepada Allah, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia. Dalam teologi Islam, wahyu berperan sebagai sumber utama untuk menjawab keterbatasan akal dalam memahami aspek-aspek transendental kehidupan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai teologi Islam yang disampaikan dalam ceramah Ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk pada 21 September 2024, yang dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting. Ceramah dengan tema teologi Islam ini membahas dua aspek utama dalam kandungan agama, yaitu keimanan dan hukum-hukum Islam

Pada aspek keimanan, dijelaskan pentingnya manusia membutuhkan agama sebagai kebutuhan manusia yang muncul dari keterbatasan akal dalam memahami hal-hal tertentu, seperti sifat dan nama Allah, perkara gaib, serta petunjuk tentang kebaikan dan keburukan.

Pada aspek hukum-hukum Islam, kajian difokuskan pada hikmah di balik kehalalan dan keharaman yang diatur oleh syariat, seperti larangan mengonsumsi babi dan khamar. Larangan ini dijelaskan memiliki hikmah yang dapat dibuktikan secara ilmiah, seperti dampak kesehatan dan pembentukan karakter manusia. Penekanan diberikan pada keimanan sebagai landasan ketaatan, yang kemudian diperkuat oleh kajian ilmiah modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung pada ceramah beliau, wawancara mendalam dengan audiens, serta analisis rekaman ceramah yang disampaikan di berbagai kesempatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ceramah ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara iman, akal, dan wahyu dalam Islam. Ceramah juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai teologi dengan pendekatan rasional dan ilmiah untuk memperkuat keyakinan umat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai teologi Islam dalam ceramah ini berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya wahyu sebagai pedoman hidup manusia.

**Keywords**

*Insternalisasi, nilai-nilai teologi Islam, ceramah, Metode Dakwah*

# Pendahuluan

Kajian tentang manusia menjadi topik yang sangat menarik karena manusia dianggap sebagai makhluk hidup paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya (Abu, 2018:19). Pembahasan mengenai manusia telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu, bahkan sejak manusia pertama kali hadir di muka bumi (Mubarok, 2018:1). Para filsuf kuno di Yunani telah membahas manusia, sekaligus membicarakan tentang Tuhan dan alam semesta. Kajian mengenai manusia ini kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, biologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya, termasuk pembahasan tentang kebutuhan manusia akan wahyu Ilahi atau agama. A. Carrel menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk memahami sifat manusia dengan baik adalah merujuk kepada wahyu Ilahi, agar dapat menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut (Quraish Shihab, 1998:367).(Sunardin, 2021)

Agama memiliki peran penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia serta membimbingnya menuju kebaikan bersama. Meskipun saling berkaitan, agama dan praktik beragama memiliki makna yang berbeda. Agama adalah ajaran yang bertujuan menuntun manusia kembali pada esensi kemanusiaannya. Sebagai pondasi moral, agama membentuk perilaku baik dalam masyarakat, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan norma-norma sosial. Tanpa agama, seseorang akan kehilangan panduan dalam berperilaku baik dan menjadi miskin akan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Manusia membutuhkan agama di dalam kehidupannya, yaitu sebagai pegangan hidup baik untuk kehidupan di dunia maupun di akherat kelak. Sudah barang tentu agar semuanya itu dapat dicapai maka ia harus dapat menjaga keseimbangan antara dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Tingkat religiusitas seseorang akan berkembang sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Sejak lahir, manusia sudah memiliki potensi untuk beragama atau mempercayai adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan dan alam semesta. Oleh karena itu, pemahaman tentang keagamaan atau religiusitas perlu ditanamkan sejak usia dini, bahkan sejak masa kanak-kanak. Kepercayaan ini akan terus berkembang hingga mencapai kedewasaan yang matang di usia dewasa. Proses kematangan dalam beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti bawaan individu, dan faktor eksternal seperti lingkungan sekitar.(*BAB\_I*, n.d.)

# Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendalami pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah Ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk mengenai Teologi Islam di Universitas Pelita Bangsa. Audiens ceramah ini terdiri dari lima mahasiswa, empat di antaranya beragama Islam dan satu beragama Kristen. Ustadzah Mimi Jamilah Mahya merupakan dosen tetap di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi dengan NIDN 2125107902 dan menjabat sebagai lektor. Beliau adalah lulusan S1 dan S2 dari International Islamic University Malaysia dalam bidang Usul Al Din dan Comparative Religion, serta saat ini sedang menempuh studi doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan spesialisasi Studi Agama-Agama dan Dakwah. Selain karir akademiknya, beliau juga aktif di masyarakat sebagai Ketua Rusydatul Ummah 018 Bekasi Selatan, sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan sosial di bawah naungan Yayasan Attaqwa. Sebagai ketua, beliau sering mengisi ceramah di berbagai majelis taklim, termasuk yang berada di bawah naungan Rusydatul Ummah 018, serta di luar negeri seperti Majlis Taklim Raudhah Perancis dan Halaqoh The Islamic Union of Hong Kong. Ceramah yang diteliti berlangsung pada hari Sabtu, 21 September 2024, pukul 19.00 hingga 20.00 secara daring. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam isi ceramah yang mengangkat tema teologi Islam.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati isi ceramah ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan penceramah Ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi ketika acara berlangsung.

# Hasil dan Bahasan

## Hasil

Ceramah ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk pada hari Sabtu, 21 September 2024 dengan durasi 1 jam mengenai teologi Islam. Ceramah beliau dilakukan secara daring menggunakan zoom meeting. Beliau membahas mengenai kandungan Agama. Beliau membahas 2 kandungan Agama yaitu keimanan dan hukum-hukum Islam.

1. Keimanan

Pada mukaddimah ceramah beliau membahas *kenapa manusia membutuhkan agama yaitu pertama* Keterbatasan Akal dalam Memahami Sifat dan Nama Allah, ada perkara-perkara yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami sifat dan nama Allah, karena ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia. Sebagai contoh, identitas Allah dan sifat-sifat-Nya bukanlah hal yang dapat dipahami hanya dengan akal, melainkan harus dijelaskan oleh Allah sendiri melalui wahyu-Nya dalam Al-Qur’an. Akal manusia hanya mampu memahami bahwa di balik penciptaan alam semesta ini ada suatu zat yang menciptakan, sebagaimana benda elektronik yang jelas tidak bisa terbentuk dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Namun, mengenai siapa Tuhan kita dan sifat-sifat-Nya, akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Oleh karena itu, Allah menurunkan wahyu-Nya melalui kitab-kitab-Nya untuk memberikan penjelasan tentang nama dan sifat-Nya yang hakiki.

*Kedua* ketidakmampuan akal menjangkau perkara gaib seperti hari kiamat, surga, neraka, dan perkara-perkara yang berada di luar jangkauan pemikiran manusia. Sekalipun seseorang sangat cerdas, ia tidak akan mampu memahami hal-hal yang bersifat gaib ini. Hal-hal tersebut, termasuk keberadaan malaikat, jin, syaitan, dan roh manusia, adalah hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 85

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*"

Hakikat roh dan segala sesuatu yang terkait dengannya adalah sesuatu yang hanya Allah yang mengetahuinya, sementara manusia tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya jika dibandingkan dengan ilmu Allah yang tak terhingga. Mungkin hanya orang-orang tertentu, seperti orang-orang sholeh yang memiliki pemahaman laduni, yang dapat sedikit mengerti tentangnya. Karena keterbatasan manusia dalam memahami hal tersebut, maka Allah menurunkan wahyu untuk menjelaskan perkara-perkara gaib tersebut..

Ketiga, Petunjuk tentang Kebaikan dan Keburukan untuk Manusia. Seringkali, manusia tidak sepenuhnya memahami dirinya sendiri. Sebagai contoh, pentingnya sholat mungkin tidak akan dipahami tanpa perintah dari Allah. Allah memerintahkan sholat karena itu adalah kebaikan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Banyak hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, seperti halnya orang Barat yang cenderung mengandalkan akal rasional. Mereka tidak mengenal agama, sehingga segala sesuatu dirasionalkan menurut logika. Namun, meskipun akal manusia dapat menjelaskan banyak hal, ada banyak hal yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dijelaskan hanya dengan akal.

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa manusia memerlukan agama sebagai petunjuk hidup, dan sumber utama agama tersebut adalah wahyu atau kitab suci. Kitab suci diturunkan oleh Allah kepada para nabi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, agar mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

1. Hukum-hukum Islam

Hukum Islam merupakan aturan yang diturunkan oleh Allah untuk memberikan kemaslahatan bagi umat Muslim di dunia dan akhirat. Dalam ceramahnya, beliau membahas mengenai larangan terhadap khamar dan babi, yang jika dilihat dari perspektif logika manusia, keduanya mungkin tampak tidak bermasalah untuk dikonsumsi. Namun, pemahaman yang lebih dalam hanya dapat dicapai melalui iman. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kita kini dapat memahami hikmah di balik larangan tersebut. Misalnya, babi mengonsumsi sampah yang mengandung cacing pita, mikroba, dan bakteri berbahaya lainnya, yang bisa menularkan penyakit mematikan. Sifat rakus babi, yang bahkan memakan kotorannya sendiri, menggambarkan karakter yang tidak seharusnya dimiliki manusia. Allah mengharamkan sesuatu untuk melindungi umat manusia dari bahaya yang mungkin tidak terdeteksi oleh akal semata. Di zaman Rasulullah, umat Islam hanya mengikuti perintah Allah dengan keyakinan tanpa banyak penjelasan ilmiah, namun kini para ulama dapat menjelaskan rahasia di balik larangan tersebut. Keinginan manusia yang tidak terbatas oleh nafsu seringkali bertentangan dengan hikmah Allah, yang sebagai pencipta, mengetahui apa yang terbaik untuk umat manusia.

## Bahasan

Pembahasan mengenai Ceramah Ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk tentang Teologi Islam yang membahas Manusia membutuhkan Agama dan Hukum-hukum Islam.

1. Manusia membutuh Agama

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diamanahi sebagai khalifah di bumi, dilengkapi dengan akal dan pikiran untuk berkreasi dan berkontribusi dalam kehidupan di dunia. Sebagai makhluk yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab, manusia juga disebut sebagai makhluk mukallaf. Dengan kemampuannya berpikir, manusia dapat menciptakan karya-karya luar biasa dalam bidang sains dan teknologi. Selain itu, manusia merupakan bagian dari realitas kosmos yang disebut oleh para pemikir sebagai al-kain annatiq, yaitu makhluk yang berbicara dan memiliki nilai-nilai luhur yang membedakannya dari makhluk lainnya.(Sunardin, 2021)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi, atau disebut juga insanul kamil, yang berarti makhluk paling sempurna. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, baik dari segi jasmani maupun rohani, karena manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat dan berbudaya. Proses penciptaan manusia dimulai dari tanah, kemudian berkembang menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah, hingga akhirnya menjadi makhluk dengan berbagai kemampuan luar biasa. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang sempurna, manusia diwajibkan untuk selalu bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang manusia sebagai berikut:

1. Kata yang terdiri dari huruf *alif, nun,* dan *sin*, seperti *insan, ins, nas*, atau *unas*, memiliki makna mendalam. Kata insan sendiri berasal dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Dalam Al-Qur'an, insan digunakan untuk merujuk kepada manusia secara keseluruhan, baik jiwa maupun raga, menggambarkan eksistensi manusia dengan segala perbedaan yang ada, baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan antara satu individu dengan lainnya.
2. Kata *basyar* berakar dari kata yang awalnya bermakna "menampilkan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar yang sama, muncul kata basyarah yang merujuk pada kulit. Manusia disebut *basyar* karena memiliki kulit yang tampak jelas, berbeda dengan kulit makhluk lain. Proses terciptanya manusia sebagai basyar melalui berbagai tahapan hingga mencapai kedewasaan, mencerminkan perkembangan fisik dan spiritual yang mendalam. Sebagai mana di jelaskan dalam QS. Ar-Rum: 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

1. Istilah Bani Adam dan *Dzurriyat* Adam digunakan untuk menunjukkan bahwa setiap manusia yang lahir setelah Adam, pada dasarnya merupakan keturunan dari Adam sebagai manusia pertama dan bagian dari keluarga besar umat manusia yang ada di alam semesta ini.

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dianugerahi oleh Allah SWT dengan panca indera yang digunakan untuk menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya berfokus untuk memberikan pencerahan kepada manusia, agar dapat mengembangkan kecerdasan dan menggunakan akalnya dengan bijaksana, guna mencapai kehidupan yang baik dan menghindari kehidupan yang buruk. Orang yang memiliki akal yang bersih dan sempurna akan sampai pada hikmah yang terkandung dalam proses mengingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu menyadari, memahami, dan meresapi bahwa di balik segala fenomena alam dan segala ciptaan-Nya terdapat tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta, Allah SWT. Dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, manusia diingatkan untuk selalu berpikir dan menggunakan akalnya.

Manusia membutuhkan agama, *pertama* karena keterbatasan akal dalam memahami sifat dan nama Allah, seperti mengenal nama Allah. Mengenal nama Allah melalui akal tidaklah memadai untuk menjelaskannya secara tuntas. Namun, kata "Allah" disebutkan sebanyak 2.697 kali dalam Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan kata-kata yang terkait dengan Allah, seperti:

* Kata "*Rabb*" yang muncul sebanyak 839 kali, mencakup variasi seperti "*Rabb*", "*Rabbi*", "*Rabbuna", "rabbukum*", dan "*Rabbuhu*".
* Kata "*Ilah*" sebanyak 147 kali, termasuk dalam bentuk "*Ilahun", "Ilahi", "Ilahuna", "Ilahukum", "Alihatun", "Alihati", "Alihihatuna*", dan "*Alihatukum*".
* Al-Qur'an juga mengungkapkan sifat-sifat Allah yang dikenal dengan Asmaul Husna, termasuk 99 nama Allah yang tercatat dalam hadits.

Sayangnya, sebagian umat Islam seringkali tidak memikirkan lebih dalam tentang sebutan atau nama Allah yang diperkenalkan pertama kali ketika wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW. Pemahaman mereka seringkali terbatas pada QS. al-Alaq (96): 1-5, yang merupakan wahyu pertama, tanpa menggali lebih jauh mengenai nama Tuhan yang diperkenalkan. Toshihiko Izutsu, seorang cendekiawan Muslim asal Jepang, menekankan bahwa pemahaman tentang Tuhan adalah fokus utama dalam kosakata Al-Qur'an, dengan manusia sebagai objeknya. Namun, hubungan antara Tuhan dan manusia memiliki jarak yang terpisah jika dilihat dari perspektif agama yang murni.(Wasilatul Firdausiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta et al., 2021)

*Kedua*, ketidakmampuan akal menjangkau perkara gaib. Dalam Islam, hari kiamat atau akhirat merupakan salah satu perkara ghaib yang harus diyakini oleh umat Muslim. Allah SWT merahasiakan waktu terjadinya hari kiamat sebagai ujian bagi umat manusia. Tidak ada seorang pun, termasuk malaikat yang dekat atau nabi yang diutus, yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Umat Islam diberi petunjuk mengenai tanda-tanda kiamat melalui Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Pengetahuan tentang hari kiamat hanya diketahui oleh Allah Ta'ala, seperti yang dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan beriman kepada hari akhirat, umat Islam diajak untuk mempersiapkan diri dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, serta memahami peristiwa akhirat, termasuk tanda-tandanya dan azab neraka.

Pemaparan mengenai waktu terjadinya kiamat dan tandanya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Menurut penelitian Mohammad Nawir, penulis menggambarkan pemahaman umat tentang hadis-hadis akhir zaman secara konstruktif. Banyak hal ghaib, seperti hari kiamat, yang dijelaskan dalam hadis-hadis. Selain itu, ruh adalah unsur non-materi yang ada dalam tubuh dan diciptakan oleh Allah sebagai penyebab kehidupan. Ruh merupakan inti dari manusia, sedangkan jiwa adalah bagian dari ruh. Manusia terdiri dari dua unsur, yakni ruh dan jasad, yang kesatuannya memungkinkan manusia untuk hidup dan berinteraksi. Rohani di sini merujuk pada kemampuan kejiwaan, yaitu kemampuan berbuat dengan kekuatan roh yang dimasukkan oleh Tuhan ke dalam tubuh manusia. Roh memiliki substansi yang berbeda dengan jasad, dan sebelum dihembuskan oleh malaikat ke dalam tubuh manusia, roh sudah diciptakan terpisah dari tubuh jasmani. Begitu pula setelah meninggal, roh akan terpisah lagi dari tubuhnya..(Adam et al., 2022)

*Ketiga, Petunjuk tentang Kebaikan dan Keburukan untuk Manusia.* Dalam surat al Baqarah ayat 216 berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ࣖ

Artinya: “*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”*

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa apa yang kita sukai belum tentu baik di mata-Nya, begitu pula sebaliknya, apa yang kita anggap buruk belum tentu buruk menurut-Nya. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada sesuatu yang kita cintai atau benci, kita harus selalu memohon pertolongan kepada Allah agar diberikan petunjuk dan keberkahan yang terbaik. Dalam karyanya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah al-Baqarah ayat 216 mengingatkan kita bahwa sesuatu yang tampaknya buruk bagi kita, belum tentu buruk menurut Allah, terutama dalam hal-hal yang sudah Allah tetapkan. Dengan pemahaman ini, ketika kita menerima perintah atau larangan dari Allah yang tampaknya tidak menguntungkan, kita harus menumbuhkan rasa percaya diri dan meyakini bahwa di balik ketetapan-Nya, ada kebaikan atau manfaat yang lebih besar untuk kita.(Simanjuntak, 2024)

Menurut penelitian Muhammad Amin (2018), Allah SWT memberikan akal sebagai keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan akal, manusia dapat menciptakan berbagai kemudahan dalam kehidupan dunia. Namun, kelebihan tersebut tetap memiliki batasan. Meskipun Islam sangat memuliakan akal, ia tidak memberikan kebebasan mutlak bagi akal dalam menentukan segala sesuatu. Ada batasan yang ditetapkan, karena akal manusia terbatas dan tidak mampu memahami hakikat segala sesuatu secara menyeluruh. Oleh karena itu, Islam menempatkan akal di bawah Wahyu dan Sunnah Nabi SAW sebagai panduan utama yang harus diutamakan dalam setiap aspek kehidupan.(Amin, 2018)

Agama merupakan keyakinan mendalam manusia terhadap kekuatan yang maha kuasa, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik itu kehidupan individu maupun sosial, materiil maupun spiritual, serta duniawi maupun akhirat (Pujiati, 2018, p. 14). Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "A" berarti tidak, dan "GAMA" berarti kacau, sehingga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tidak kacau. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai aturan yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang terarah (Pujiati, 2018, p. 15). Untuk mencapai tujuan tersebut dan mendekatkan diri kepada Tuhan, agama menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami, terutama fungsi yang terkandung di dalamnya. Keyakinan yang kuat terhadap agama menentukan kokohnya atau lemahnya agama dalam diri seseorang (Asir, 2014, p. 2). Kehadiran agama di masyarakat merupakan upaya untuk mendekatkan diri pada kekuatan yang lebih tinggi, serta sebagai ajaran yang mendorong pemeluknya untuk berbuat baik. Bagi setiap penganut agama, melaksanakan ajaran agama mereka menjadi suatu kewajiban. Karena itu, manusia tidak dapat terlepas dari agama, karena kedekatannya dengan agama menciptakan makna dalam hidupnya. Ketika manusia menjauh dari agama, jiwa mereka akan merasakan kekosongan (Pujiati, 2018, p. 18). Semua agama pada dasarnya diturunkan oleh Tuhan untuk memberikan pedoman hidup yang etis, bermoral, dan adil, guna terciptanya keseimbangan baik dalam kehidupan individu maupun keluarga. (Derung et al., 2022)

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama untuk manusia sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan peran edukatif untuk mengajar dan membimbing satu sama lain. Pendidikan dianggap berhasil jika sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran dalam memanusiakan manusia melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan yang diterapkan.(Mawaddah Warohmah, 2023).

1. Fungsi Penyelamatan

Agama, dengan segala ajarannya, memberikan jaminan keselamatan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, menghindarkan mereka dari keburukan, dan memberikan arah yang jelas dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam agama, terdapat petunjuk yang memandu individu untuk bertindak dengan benar, menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, sehingga memperoleh keselamatan yang hakiki. Dengan mengikuti ajaran agama, seseorang diharapkan dapat memperoleh perlindungan dari segala bentuk bahaya, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, serta meraih kehidupan yang penuh berkah dan kesejahteraan.

1. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengawasi tingkah laku masyarakat, baik yang dianggap baik maupun buruk, serta melaksanakan pengawasan yang tegas dalam penerapannya.

1. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Agama memiliki peran penting dalam mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia, asalkan kita saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun latar belakang. Meskipun kita mungkin memiliki agama yang berbeda, nilai-nilai agama mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan damai, saling memahami, dan menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan saling menghormati, agama dapat menjadi jembatan yang menyatukan, bukan pemecah belah, dalam memperkuat hubungan antar individu.

1. Fungsi Transformatif

Agama memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan masyarakat dari bentuk lama ke bentuk kehidupan yang lebih baik. Ini berarti agama dapat menggantikan nilai-nilai lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dengan menanamkan prinsip-prinsip baru. Proses transformasi ini dilakukan dengan mengubah adat atau kebiasaan yang tidak lagi relevan atau tidak manusiawi. Sebagai contoh, pada masa Nabi Muhammad SAW, kaum Quraisy yang hidup dalam kebiasaan jahiliyyah mengalami perubahan setelah kedatangan Islam, yang memperkenalkan nilai-nilai yang lebih manusiawi dan menghapuskan praktik-praktik lama yang merugikan.(5. BAB II (1), n.d.)

1. Hukum-hukum Islam

Istilah "hukum Islam" tidak secara langsung ditemukan dalam Al-Qur'an maupun literatur hukum Islam. Yang ada dalam Al-Qur'an adalah kata-kata seperti syariah, fiqih, Allah, dan istilah lainnya yang terkait. Istilah "hukum Islam" sebenarnya merupakan terjemahan dari "Islamic Law" dalam literatur Barat. Dalam literatur Barat, hukum Islam didefinisikan sebagai kitab Allah yang mengatur segala aspek kehidupan setiap muslim.(Nurwahida, 2020)

Hukum Islam adalah hukum yang berasal dari ajaran agama Islam dan diturunkan oleh Allah untuk memberikan kebaikan bagi umat Muslim, baik di dunia maupun di akhirat. Hukum Islam terdiri dari lima kategori utama, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Dalam ceramahnya, Ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk memberikan contoh salah satu hukum dalam Islam, yaitu larangan memakan babi yang dianggap haram. Larangan ini tercantum dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam surah Al-Baqarah ayat 173:

اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ بِهٖ لِغَيْرِ اللّٰهِۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa daging babi beserta bagian tubuhnya, seperti tulang, lemak, dan produk turunannya, diharamkan. Agama Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Ada dalil bahwa makanan adalah hal yang penting dalam agama karena akan mempengaruhi, apakah Allah menerima ibadah kita atau tidak yaitu “*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Qs 23:51).

Banyak ulama memberikan berbagai penjelasan mengenai haram memakan Babi yaitu

* + 1. Karena hewan kotor.

Babi adalah hewan yang tidak memiliki kelenjar keringat, sehingga kotoran yang ada dalam tubuhnya tidak dapat dikeluarkan dengan cara alami. Selain itu, babi hidup di tempat yang kotor seperti kubangan dan cenderung memakan apa saja, termasuk kotorannya sendiri. Oleh karena itu, babi dianggap sebagai simbol najis dalam Islam.

* + 1. Karena alasan kesehatan.

Daging babi diharamkan karena dapat membawa berbagai dampak buruk bagi kesehatan. Salah satu risiko yang terkait adalah tingginya kadar kolesterol dan asam urat, yang bisa memicu berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi dan penyakit jantung. Selain itu, babi juga dapat menjadi pembawa cacing pita, yang dapat menginfeksi tubuh manusia dan menimbulkan masalah kesehatan serius. Oleh karena itu, larangan mengonsumsi daging babi bukan hanya berdasarkan aspek spiritual, tetapi juga demi menjaga kesejahteraan fisik umat manusia.

* + 1. Karena alasan penyembelihan.

Salah satu alasan daging babi diharamkan dalam Islam adalah karena struktur tubuh babi yang tidak memiliki leher. Hal ini menyulitkan proses penyembelihan sesuai dengan aturan syariah, yang mensyaratkan hewan disembelih dengan memotong saluran pernapasan, pembuluh darah, dan saluran pencernaan dengan cara yang benar agar darah dapat keluar dari tubuh hewan tersebut. Tanpa adanya leher yang memungkinkan penyembelihan secara syar'i, maka babi tidak dapat disembelih dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam, sehingga dagingnya menjadi haram untuk dikonsumsi.

* + 1. Karena sifat makanan menular ke orang yang memakannya.

Alasan lainnya adalah keyakinan bahwa sifat makanan dapat mempengaruhi sifat pemakannya. Dengan demikian, sifat babi yang dikenal rakus dan kotor diyakini dapat mempengaruhi perilaku orang yang mengonsumsinya.

Babi merupakan hewan yang dipelihara untuk tujuan tertentu (Pratiwi et al., 2020). Terdapat beberapa kontroversi mengenai penghindaran daging babi berdasarkan komposisi makanannya. Daging babi memiliki kandungan lemak yang bervariasi tergantung pada potongan daging yang dipilih, dan ini telah dilaporkan dalam berbagai penelitian. Selain itu, profil asam lemak daging babi menunjukkan kandungan asam lemak tak jenuh tunggal, yang dikaitkan dengan sejumlah manfaat kesehatan, termasuk pengurangan risiko kematian secara keseluruhan. Beberapa studi klinis yang mengevaluasi dampak konsumsi daging babi terhadap kesehatan menunjukkan bahwa daging babi tidak berpengaruh buruk terhadap lipid darah, kesehatan kardiovaskular, atau berat badan serta massa lemak (Vicente & Pereira, 2024). Daging babi merupakan makanan yang sangat populer di dunia Barat, Eropa Tengah, dan Asia Timur serta Tenggara, termasuk negara-negara seperti Tiongkok, Hong Kong, Vietnam, Taiwan, Korea, Jepang, dan beberapa bagian Australia. Daging babi banyak ditemukan dalam masakan Asia, khususnya di Tiongkok, berkat kandungan lemak dan teksturnya. Di beberapa negara seperti Filipina, daging babi juga umum dikonsumsi oleh non-Muslim. Namun, beberapa agama dan suku, termasuk Islam, Yahudi, dan Kristen Advent, melarang konsumsi daging babi. Kristen Advent, berbeda dengan denominasi Kristen lainnya seperti Katolik, Protestan, dan Ortodoks, melarang makan babi berdasarkan keyakinan pada kisah Nuh dalam Perjanjian Lama. Dalam Kejadian pasal 7, Tuhan berfirman agar Nuh hanya membawa dua pasang dari binatang yang halal, sementara binatang yang haram hanya satu pasang. Umat Kristen Advent dilarang memakan babi berdasarkan pandangan ini, yang serupa dengan larangan dalam Islam dan Yahudi, dan mereka mengacu pada Yesaya 6 ayat 17 yang menyatakan bahwa babi dan tikus akan lenyap bersama.

*Kedua, khamar.* Di Amerika, terdapat budaya minum alkohol yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial, seperti saat merayakan pernikahan dengan segelas sampanye, berkumpul dengan teman setelah bekerja, atau bersantai. Minuman beralkohol adalah zat yang kompleks, yang bisa berupa makanan, minuman, atau obat. Alkohol dikonsumsi karena berbagai alasan, termasuk untuk menghilangkan rasa haus, kebiasaan kuliner, atau karena kecanduan. Alkohol juga merupakan sumber kalori, meskipun sebagian besar minuman beralkohol hanya mengandung sedikit zat gizi lainnya. Selain itu, minuman beralkohol cenderung tidak mudah rusak dan kebal terhadap sebagian besar penyakit yang ditularkan melalui air, sehingga di masa kolonial Amerika, alkohol lebih disukai daripada air yang sering dianggap tidak bersih dan berbahaya untuk diminum (Kartika, 2022). Alkohol adalah zat yang dapat memabukkan dan menyebabkan kecanduan fisik. Efek dari alkohol bervariasi, dapat merangsang atau menenangkan, menyebabkan kegembiraan atau kantuk, dan memengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Respons tubuh terhadap alkohol sangat beragam, mulai dari menjadi tenang, mabuk, hingga pingsan. Survei di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar sepertiga populasi orang dewasa tidak mengonsumsi alkohol, sementara sepertiga lainnya mengonsumsinya dalam jumlah kecil, rata-rata kurang dari tiga gelas per minggu. Mereka yang menghindari alkohol melakukannya karena menyadari konsekuensi negatif dari konsumsi alkohol yang berlebihan, seperti penyakit hati yang parah, misalnya sirosis. Pada penyakit ini, sel-sel hati rusak akibat paparan alkohol yang berlebihan, menyebabkan peradangan dan kematian sel, yang kemudian membentuk jaringan parut. Setiap tahun, sekitar 30.000 orang di Amerika meninggal akibat sirosis, dan kematian terkait alkohol juga sering terjadi dalam kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pengendara yang mabuk.

Menurut hukum Islam, khamar adalah minuman yang dapat menyebabkan seseorang menjadi mabuk, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Khamar dianggap sebagai sumber utama segala kejahatan dan termasuk dosa besar yang dapat memicu berbagai tindak kriminal seperti penganiayaan, permusuhan, fitnah, pencurian, zina, perusakan, perkosaan, hingga pembunuhan. Dengan demikian, segala sesuatu yang dapat membuat seseorang mabuk dianggap sebagai khamar, terlepas dari bahan bakunya. Asalkan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh syariat, minuman tersebut akan dianggap khamar dan terikat dengan aturan Islam. Ini berarti, meskipun bahan pembuatnya berasal dari madu, kurma, gandum, atau biji-bijian, selama dapat menyebabkan mabuk, maka ia tetap termasuk dalam kategori khamar. Oleh karena itu, setiap Muslim dilarang keras untuk mengonsumsinya, bahkan dalam jumlah yang sangat kecil. Para ulama sepakat akan hal ini. Dampak negatif dari mengonsumsi khamar sangat besar, antara lain menjadi penyebab berbagai malapetaka, sumber penyakit, dan kerusakan dalam hidup, baik bagi jiwa, tubuh, harta, keluarga, harga diri, dan kehormatan seseorang (Ghina Aulia Rizky et al., 2024).

Salah satu bahaya dari mengonsumsi khamar adalah kerusakan pada akal. Meskipun semua organ tubuh bisa terpengaruh oleh khamar, sistem saraf, terutama otak, adalah yang paling terdampak. Khamar melemahkan bagian-bagian otak yang berfungsi untuk berpikir, sehingga mengurangi kemampuan berfikir seseorang. Akal adalah sesuatu yang paling berharga bagi manusia, dan jika akal hilang, maka seseorang tidak ada bedanya dengan hewan. Oleh karena itu, Allah SWT mengharamkan khamar, dan Islam mengutamakan pemeliharaan akal. Syariat Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu dan mengharamkan segala bentuk zat yang dapat memabukkan. Larangan keras terhadap khamar dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang kuat secara fisik, jiwa, dan akal. (Yusasni & Harahap, 2023)

# Kesimpulan [Californian FB font - 14 –bold- normal]

Kesimpulan pada penelitian yaitu hasil ceramah Ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk tentang teologi Islam yang membahas tentang keimanan dan hukum-hukum Islam. *Pertama* keimanan, manusia membutuhkan agama karena keterbatasan akal mereka dalam memahami berbagai hal yang melampaui kemampuan logis dan empiris. Agama dengan sumbernya berupa wahyu dan kitab suci sangat penting bagi manusia untuk memahami hal-hal yang melampaui akal, mengetahui perkara gaib, dan mendapatkan petunjuk hidup yang benar. Tanpa agama, manusia akan kehilangan panduan dalam memahami tujuan hidup dan kebenaran yang hakiki. Kedua hukum-hukum Islam, termasuk ketentuan halal dan haram, diturunkan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Keharaman sesuatu, seperti babi dan khamar, bukan hanya berdasarkan perintah semata tetapi juga mengandung hikmah yang baru bisa dipahami seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Hukum Islam bukan hanya aturan semata tetapi merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia, untuk menjaga mereka dari hal-hal yang merugikan dan membimbing mereka menuju kebaikan dan kemaslahatan.

# References

*5. BAB II (1)*. (n.d.). Retrieved October 31, 2024, from http://repository.iainkudus.ac.id/8906/5/5.%20BAB%20II.pdf

Adam, A., Ismail, R., Moh Natsir Mahmud, H., Ternate, I., UtaraIndonersia, M., & Alauddin Makassar Indonesia, U. (2022). Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhiyah Dan Tugas Kekhalifaan ( Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(22), 248–255. https://doi.org/10.5281/zenodo.7338480

Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam The Position of Reason in Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1). https://media.neliti.com/media/publications/288596-kedudukan-akal-dalam-islam-fb9ada53.pdf

*BAB\_I*. (n.d.). Retrieved October 31, 2024, from https://eprints.ums.ac.id/16686/2/BAB\_I.pdf

Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, *2*(11), 373–380. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1279

Mawaddah Warohmah. (2023). PENGARUH PERSEPSI ATAS PENDEKATAN HUMANISTIK DAN KECEMASAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH STATISTIKA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA 3*, *3*(2023/9/29), 194–201.

Nurwahida, I. S. (2020). 1560-Article Text-2726-1-10-20201013. *Jurnal IAIN Pare-Pare*. file:///C:/Users/HP/Downloads/1560-Article%20Text-2726-1-10-20201013.pdf

Pratiwi, D. A., Suratma, I. N. A., & Dwinata, I. M. (2020). PREVALENCE AND RISK FACTORS OF COCCIDIA INFECTION IN PIGS IN THE HIGHLANDS OF BALI PROVINCE. *Indonesia Medicus Veterinus*, *9*(6), 900–909. https://doi.org/10.19087/imv.2020.9.6.900

Simanjuntak, H. S. S. A. D. (2024). 910-Article Text-3109-1-10-20240605. *Ranah Research*, *6*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4

Sunardin. (2021). Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. *Misykat Al Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28

Wasilatul Firdausiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., Kunci, K., & Kronologis, T. (2021). QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Evolusi Nama-Nama Tuhan dalam Islam (Perspektif Tafsir Kronologis Muhammad Abid Al-Jabiri). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, *5*(2), 159–172. file:///C:/Users/HP/Downloads/3\_Zaimuddin\_Evolusi+Nama-Nama+Tuhan.pdf

Yusasni, E., & Harahap, I. (2023). Kabilah: Journal of Social Community. *Kabilah: Journal of Social Community*, *8*(1). https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/267/268